



Peran Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Nilai Agama Anak Usia Dini Di Samadua Kabupaten Aceh Selatan

Heliati Fajriah¹, Munawwarah², Yarzi Napila³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia
Mahasiswa Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Email: 170210012@student.ar-raniry.ac.id¹, heliatifajriah@ar-raniry.ac.id²,
munawwarahPIAUD.munawwarah@ar-raniry.ac.id³

Received: 2023-02-28; Accepted: 2023-06-02; Published: 2023-06-05

Abstrak

Orangtua tunggal yang membesarkan anak tanpa sosok ayah maupun ibu yang mendampingi, maka membutuhkan perjuangan dan tantangan yang lebih berat dalam membesarkan dan memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pendidikan keluarga amatlah penting terutama pendidikan keagamaan, karena agama merupakan besik bagi anak-anak sebagai bekal untuk kehidupan mereka selanjutnya, harus ditanamkan sejak dini oleh setiap orang tua. Subjek penelitian ini berjumlah 3 orangtua tunggal yang memiliki anak umur 5-6 Tahun di Mukim Sedar Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan kendala ayah tunggal dan ibu tunggal dalam membentuk nilai agama anak di Mukim Sedar, Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa peran antara ayah dan ibu berbeda. Ibu menanamkan nilai agama pada anak dengan cara kelembutan, kasih sayang, dan lebih banyak berkomunikasi secara verbal. Disisi lain, ayah cenderung lebih tegas dan tidak banyak berkomunikasi secara verbal dengan anak. Nilai agama yang dibentuk oleh masyarakat Samadua terhadap anak usia dini yaitu pendidikan iman, akhlak, dan ibadah. Selain itu, kendala yang dihadapi yaitu terbatasnya waktu dikarenakan orangtua bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Kata Kunci: Peran Orangtua Tunggal, Nilai Agama AUD

Abstract

Single parents who raise children without a father or mother to accompany them require more struggles and challenges in raising and meeting family needs. The background of this research is that family education is very important, especially religious education, because religion is an asset for children as a provision for their next life, every parent must instill it from an early age. The subjects of this study were 3 single parents who had children aged 5-6 years in Mukim Sedar, Samadua District, South Aceh District. This study aims to determine the roles and constraints of single fathers and single mothers in

shaping children's religious values in Mukim Sedar, Samadua District, South Aceh District. This study uses qualitative research with a case study approach. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. The mothers instill religious values in children by means of gentleness, affection, and communicate more verbally, on the other hand, fathers tend to be more assertive and don't communicate much verbally with their children. The religious values fomed by the Samadua community for early childhood are faith, morals, and worship education. In addition, the constraints faced are limited time because parents work to meet family needs.

Keywords: *Single Parent Role, Religious Values, Early Childhood*

Copyright © 2020 Hadlonah : Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Orangtua adalah salah satu lembaga pendidikan pertama bagi diri seorang anak, karena seorang anak dibesarkan dan dilahirkan dari orangtua, serta akan berkembang menuju dewasa (Meliani et al., 2014). Orangtua juga merupakan panutan bagi anaknya, karena setiap anak mula-mula mengagumi hingga meniru semua tingkah orangtuanya (Abdul Mujib, 2008).

Menurut Ibnu Qoyyim bahwa tanggung jawab terhadap anak terutama dalam hal pendidikan, berada dipundak orangtua dan pendidikan (*murabbi*), apalagi anak tersebut masih berada pada awal pertumbuhannya. Pada awal pertumbuhannya, anak kecil sangat membutuhkan pembimbing yang selalu mengarahkan akhlak dan perilakunya karena anak belum mampu membina dan menata akhlaknya sendiri. Anak sangat membutuhkan pembinaan dan teladan (*Qudwah*) yang bisa dijadikan panutan baginya (Marzuki, 2015).

Di dalam Hadist Rasulullah saw bersabda:

أعمال تستمر بعد وفاة المؤمن
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ:
صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ) "رواه المسلم".

Artinya: “Ketika manusia telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali 3 (perkara): *shadaqah* jariah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang berdoa bagi orangtuanya” (Zainal Abidin, 2015, p.31).

Peran ayah dan ibu sangat dibutuhkan dalam mengasuh anak. Perbedaan karakteristik antara seorang ayah dan ibu dalam mengasuh anak menjadi salah satu faktor yang kemudian menimbulkan suatu anggapan di masyarakat bahwa seorang ibu yang dikatakan berhasil menjalankan peran dan fungsinya adalah yang mampu membesarkan, membimbing, dan mendidik anak-anaknya hingga berhasil (Nurhidayah, 2008).

Namun berbeda dengan orang tua tunggal yang memiliki dua peran ganda dalam menjalankan hak dan kewajibannya, yang mana hal tersebut berpengaruh dalam pembentukan nilai agama pada anak usia dini. Banyak dijumpai dalam kehidupan, seorang ibu atau ayah tunggal yang membesarkan anaknya seorang diri atau dibesarkan tanpa sosok ayah dan ibu yang mendampingi, hal tersebut membutuhkan perjuangan dan tantangan yang berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan keluarga (Meliani, Ahmad, et al., 2022).

Berdasarkan observasi dalam penelitian ini yang dilakukan pada awal tahun 2022 di Samadua Kabupaten Aceh Selatan, terdapatnya orangtua tunggal yang memilih untuk tidak menikah kembali dan hanya membesarkan dan mendidik anak tanpa pasangannya. Orangtua tunggal (ayah) yang anaknya kurang dalam mendapatkan kasih sayang, disini

ayah hanya memberikan nafkah secara lahir yaitu memenuhi kebutuhan anak seperti memenuhi kebutuhan pokok, memberikan pendidikan dengan memasukkan kesekolah dan Taman Pendidikan Al-qur'an (TPQ), sedangkan nafkah secara batin yaitu seperti, mengajari anak perihal ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama seperti tata cara shalat lima waktu, ilmu tauhid dan mengajarkan anak membaca Al-qur'an, dan selebihnya dilimpahkan kepada keluarga terdekat seperti nenek sehingga kurangnya kedekatan seorang ayah dengan anak. Sedangkan orang tua tunggal (ibu) anaknya lebih terurus dan mendapatkan kasih sayang lebih penuh, hanya saja dalam hal perekonomian masih kurang terpenuhi karena orang tua tunggal (ibu) lebih memilih untuk fokus membesarkan anak. Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini ingin melihat bagaimana peran dan kendala orangtua tunggal (ayah) dan peran orangtua tunggal (ibu) dalam menanamkan nilai agama kepada anak yang memiliki peran ganda sebagai ayah dan ibu dalam mendidik anaknya di Samadua Kabupaten Aceh Selatan

A. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mengharuskan penulis terjun kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan yang alamiah (Lexy J. Moleong , 2013). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus yaitu suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik (Susilo Rahardjo, 2011).

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokan menjadi dua, yakni data primer dan data skunder. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data pertama adalah orang tua tunggal yang berjumlah 3 orang yang memilih untuk tidak menikah kembali, memiliki anak berusia 5-6 Tahun di Mukim Sedar Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan. Dalam data skunder mencakup dokumen-dokumen, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian dan lain-lain (Sugiyono, 2015).

Instrumen pengumpulan data menurut Sriyanti merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data pada waktu penelitian dengan menggunakan suatu metode (Ika Sriyanti , 2019). Instrument yang digunakan dala penelitian ini adalah wawancara.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin:

Variabel	Indikator Tingkat Pencapaian perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
Peran Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Nilai Agama pada Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal agama yang dianut 2. Mengajarkan ibadah 3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif dan sebagainya 4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan 5. Mengetahui hari besar

Tabel 2. Lembar Wawancara Peran Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Nilai Agama Anak Usia Dini di Samadua Kabupaten Aceh Selatan

No	Pernyataan	Jawaban
1.	Adakah Ayah/Ibu membawa serta anak untuk beribadah kemesjid?	
2.	Bagaimana cara Ayah/Ibu mengajarkan gerakan shalat kepada anak?	
3.	Bagaimana cara Ayah/Ibu mengajarkan kesopanan dalam rumah kepada anak?	
4.	Adakah Ayah/Ibu mengajarkan mana yang benar dan salah kepada anak? Bagaimana caranya?	
5.	Adakah Ayah/Ibu membiasakan anak untuk shalat? Bagaimana cara membiasakannya?	
6.	Bagaimana Ayah/Ibu mengajarkan kepada anak untuk bersikap jujur, sopan dan hormat?	
7.	Adakah Ayah/Ibu mengajak anak dalam hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad Saw dan Isra' mi'raj.	
8.	Bagaimana kendala Ayah/Ibu dalam menanamkan nilai agama?	

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian dan melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin (Johni Dimiyati, 2013).

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari wawancara. Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang orang tersebut atau sikap terhadap sesuatu (Suharsimi Arikunto, 2006).

Dokumentasi berasal dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. "Menurut Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa buku-buku, majalah, transkrip, surat kabar, prasasti, notulen rapat, catatan harian" (Suharsimi Arikunto, 2002). Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan peranan orang tua tunggal dalam menanamkan nilai agama pada anak usia dini yang didapat dari jurnal-jurnal dan buku-buku.

Tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi Data, merupakan proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang perlu

dilapangan mungkin jumlahnya sangat banyak (Miles dan Huberman, 2009). Reduksi data merangkum, memilih, hal-hal yang pokok dan memfokuskan data yang penting, dengan demikian data yang direduksi dapat memberikan gambaran dari penelitian dengan jelas dan terperinci sehingga mempermudah peneliti untuk melanjutkan penelitian selanjutnya.

Dalam penelitian ini data yang telah direduksi kemudian dipahami oleh peneliti, maka data tersebut perlu disajikan, bentuk penyajian data nya adalah berupa teks naratif (Sugiyono, 2014). Tujuan dari penyajian data tersebut untuk mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan data pada suatu peristiwa dalam penelitian, sehingga mempermudah dalam mengambil kesimpulan.

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil data yang sudah dilakukan dan tahap ini penarikan kesimpulan akan menjawab rumusan masalah sejak awal.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Ayah Tunggal

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan peran orang tua dalam memberikan pendidikan iman yang paling utama untuk anak yaitu mengadzankan anak beserta mengenalkan sang pencipta yaitu Allah SWT beserta Rasul-Nya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan peran orang tua dalam memberikan pendidikan ibadah yang paling utama untuk anak adalah mengajari anak gerakan-gerakan shalat dan membawanya ke Mesjid agar anak mengetahui dan terbiasa mengerjakan shalat dari sejak dini. Selain mengajarkan anaknya gerakan shalat dirumah, beliau juga membawa anaknya ke mesjid dan belajar di TPQ milik keluarganya. Begitu juga R terkadang membawa anaknya ikut serta untuk shalat berjama'ah di mesjid.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan peran orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak untuk anak adalah mengenalkan perbuatan baik dan buruk sehingga anak mampu memahami bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk membedakan perbuatan yang baik dan buruk, memilih dan melakukan perbuatan yang baik, dan mengetahui akibat-akibat dari perbuatan yang baik dan buruk.

Contohnya membiasakan anak untuk selalu menghormati orang yang lebih tua karena itu merupakan salah satu perbuatan baik, mengajarkan sikap kejujuran, dan mengajarkan anak untuk tidak merebut barang yang bukan hak miliknya (Musthafa & Meliani, 2021).

2. Peran Ibu Tunggal

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan peran orang tua dalam memberikan pendidikan iman yang paling utama untuk anak yaitu mengadzankan atau mengikamahkan anak.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan peran orang tua dalam memberikan pendidikan ibadah yang paling utama untuk anak adalah mengajari anak gerakan-gerakan shalat dan membawanya ke Mesjid agar anak mengetahui dan terbiasa mengerjakan shalat dari sejak dini, Namun ibu tunggal di Kecamatan Samadua hanya membawa anaknya ke Mesjid ketika Hari Raya dan bulan Ramadhan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan peran orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak untuk anak adalah mengenalkan perbuatan baik dan buruk sehingga anak mampu memahami bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk membedakan perbuatan yang baik dan buruk, memilih dan melakukan perbuatan yang baik, dan mengetahui akibat-akibat dari perbuatan yang baik dan buruk. Contohnya seperti memberi pemahaman kepada anak bahwa tidak boleh mengambil barang yang bukan milik kita, segera kembalikan kepada pemiliknya dan mengajarkan anak untuk tidak boleh memukuli teman, karena itu merupakan perbuatan yang tidak baik.

3. Kendala orang tua tunggal dalam menanamkan nilai agama pada anak.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ayah tunggal, kendala yang banyak dihadapi sebagai orangtua tunggal dalam membentuk nilai agama yaitu pendidikan iman, ibadah dan akhlak adaalah masalah ekonomi yang kurang untuk memenuhi kebutuhan anaknya dan harus bekerja dari pagi hingga sore. Ayah tunggal hanya memiliki sedikit waktu dalam membentuk nilai agama anaknya, sehingga anak terlalu banyak bersama dengan keluarganya. Namun meskipun begitu mereka tetap dekat dengan anaknya.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu tunggal, kendala yang banyak dihadapi sebagai orangtua tunggal dalam membentuk nilai agama yaitu pendidikan iman, ibadah dan akhlak adaalah masalah ekonomi yang kurang untuk memenuhi kebutuhan anaknya dan harus bekerja dari pagi hingga sore. Namun ada yang memilih untuk tidak bekerja karena ingin fokus terhadap anaknya.

Peran *single parent* dalam mengajarkan nilai keimanan pada anak sejak dini sudah dilakuakn dengan baik. Orang tua harus memberitahu bahwa ada sesuatu zat yang menguasai seluruh alam ini karena dialah yang menciptakan semua yang ada. Sedangkan manusia mengetahuinya dari manusia-manusia pilihan Allah SWT yang dekat dengannya, dan yang paling dekat dengan Allah SWT diantara Rasul-rasulnya itu adalah Muhammad SAW. Maka melalui pengenalan seperti ini, sudah tertanam dalam pikiran anak bahwa Allah SWT adalah yang menciptakan semuanya dan nabi Muhammad serta Rasul-rasul lainnya merupakan orang yang berjasa dalam menyampaikan ajaran Allah SWT dan Rasulullah Saw dapat melalui lantunan sholawat, lagu-lagu religi yang berhubungan dengan Rasulullah, sehingga Syair lagu itu akan membekas pada jiwa dan diri anak (Zakiah Darajat, 1995).

Berdasarkan observasi dan wawancara, dilapangan peneliti memperoleh data mengenai peran orang tua *single parent* dalam menanamkan nilai ibadah yaitu dengan sering-sering mencontohkan tata cara shalat dan mengingatkannya, mengajarkannya mengaji dan membiasakan memperdengar ayat-ayat pendek. Sebagaimana Hasbullah juga mengatakan bahwa agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalamn dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil. Seseorang yang waktu kecilnya tidak dapat pendidikan agama, maka pada dewasanya iya tidak merasa penting akan adanya agama dalam hidupnya (Hasbullah, 2003).

Orang tua sebagai tempat pendidikan pertama untuk memberikan contoh akhlak yang baik kepada anak yaitu dengan cara membiasakan dan menunjukkan hal-hal yang baik dari orang tua sendiri seperti orang tua selalu mencontohkan dengan bertutur kata yang baik, menunjukkan sikap dengan baik seperti mengucapkan salam ketika mau masuk kedalam rumah, bersalaman dengan orang tua atau keluarga ketika berangkat dan pulang sekolah, bahkan orang tua mengontrol dan menjaga dirinya supaya tidak berkata dan melakukan hal-hal yang buruk didepan anak-anaknya seperti tidak meluarkan kata-kata kotor di depan anak karena anak usia dini akan mengikuti apa yang sering di dengar dan di lihat dalam hidupnya sehari-hari.

Secara umum, ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya. Namun, ada sedikit perbedaan dalam sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu. Peran ibu, antara lain: Menumbuhkan perasaan sayang, cinta, melalui kasih sayang dan kelembutan seorang ibu, menumbuhkan kemampuan berbahasa dengan baik kepada anak, mengajarkan anak perempuan berperilaku sesuai jenis kelaminnya dan baik. Peran ayah, antara lain: menumbuhkan rasa percaya diri dan berkompeten kepada anak, membimbing anak agar mampu berprestasi, dan mengajarkan anak untuk memiliki sikap tanggung jawab (Istina Rahmawati, 2015).

Peran ibu dalam pendidikan anak lebih utama dan dominan daripada peran ayah. Hal ini dapat dipahami bahwa ibu merupakan orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak anak itu dilahirkan yaitu mendidik akhlak maupun kepribadian anak. Mereka mengawasi tingkah laku anaknya dengan menanamkan perilaku terpuji, serta

tujuan-tujuan yang mulia, juga dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam usia kandungan (Zubaedi, 2019).

Keluarga-keluarga di Indonesia umumnya memberikan petunjuk yang jelas bahwa tugas mendidik anak dan perawatan menjadi urusan ibu. Majalah maupun buku yang membahas mengenai mendidik anak sebagian besar ditujukan kepada kaum ibu. Pada umumnya peran ayah diketahui hanyalah sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab dalam mencari nafkah. Sementara itu pada kenyataannya peran ayah tidak cukup hanya dengan mencari nafkah saja akan tetapi juga perlu dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Perlu dibenarkan bahwa mendidik, mengasuh, mengajarkan, bukan hanya tugas ibu saja akan tetapi ayah juga memiliki peran yang sangat penting bagi anak (Sinta Krisnawati dan Rohita, 2020).

Orangtua tunggal memiliki tugas yang sangat berat, bukan hanya mendidik anak, juga harus memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketika sudah tidak memiliki suami ataupun istri, peran orangtua tunggal kurang efektif, sehingga mereka terkadang meminta bantuan dari keluarga untuk membantu pengawasan terhadap anak, bahkan membantu dalam pendidikan agama anak yang dikarenakan orangtua tunggal memiliki sedikit waktu bersama anaknya (Meliani, Muhyidin, et al., 2022).

Waktu luang tidak terlepas dari pada aktivitas yang bersifat rekreatif ataupun melakukan aktivitas lain yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan diri (Desianan Hidayanti, 2012). Waktu luang yang digunakan berkaitan dengan kemampuan melakukan perencanaan dan menggunakan waktu secara efektif dalam mendidik anak. Waktu luang harus digunakan orang tua dengan sebaik mungkin secara efektif dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan perencanaan seperti memberikan bimbingan, pendidikan dan perawatan sehingga komunikasi anak dengan orangtua terus terjalin (Rosmini dkk, 2019).

Meskipun adanya perbedaan dan kendala yang dialami, semua yang diajarkan oleh orang tua agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah SWT, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya.

C. KESIMPULAN

Bentuk-bentuk Peran *Single Parent* dalam mengajarkan nilai keagamaan pada anak usia dini di Samadua Kabupaten Aceh Selatan Dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: (1), menanamkan keimanan dengan cara orang tua *single parent* sering mengenalkan rukun islam dan rukun iman, dan menggunakan nyanyian dalam mengajarkan rukun iman, rukun islam, (2), Menanamkan nilai ibadah dengan cara orang tua *single parent* mengajarkan tata cara shalat, dan melakukan wudhu sebelum shalat dan mengajarkan mengaji dan selain itu juga memasukkannya ketempat mengaji, dan (3), Menanamkan akhlak dengan cara memberikan contoh dan membiasakan bertutur kata dengan baik, menunjukkan sikap dengan baik dan selalu berhati-hati dalam berperilaku.

Kendala dalam pelaksanaan peranan Orangtua Tunggal terhadap penanaman nilai agama pada anak yaitu: mereka kesulitan dalam membagi waktu untuk mendidik anak dan bekerja. Sehingga memiliki sedikit waktu untuk bersama anak, dan rata-rata anak lebih patuh terhadap ayah dari ibu. Tetapi ibu meyakini bahwa ia bisa melewatinya. Mereka sangat menyadari bahwa tanpa suami peranan orang tua sangat tidak efektif, mereka harus memikirkan kebutuhan anak dan kebutuhan rumah jika hanya berdiam diri di rumah. Keterbatasan ekonomi orang tua tunggal sehingga orangtua tunggal jarang terbagi waktunya untuk anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2011. *Hadist Sahih Bukhari Muslim*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Darajat, Zaakiah. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hasbullah. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hidayanti, Desianan. 2012. *Aktivitas Waktu Luang (Leisure) Anak Jalanan di Sekitar Simpang Lima Kota Semarang (Studi Anak Jalanan Binaan Yayasan Setara)*, *Journal Of Non Formal Education and Community Empowerment*, Vol.1, No.2.
- Krisnawati, Sinta dan Rohita, 2020. *Peran Ayah Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Pada Anak Usia 4-5 Tahun*. Jakarta Selatan: Jurnal AUDHI. Vol.2, No.2.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah
- Meliani, F., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2022). The Islamic Perspective of Education of Children With Special Needs (Case Study at Sada Ibu Inclusion Elementary School). *Eduprof: Islamic Education Journal*, 4(2), 261–277. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.37>
- Meliani, F., Muhyidin, D. S., Ruswandi, U., Arifin, B. S., & Suzana, S. (2022). Challenges of Using Technology in Islamic Religious Education Learning (Application of Flipped-Classroom in Class X PAI Subjects at SMA Plus Pagelaran Subang). *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4).
- Meliani, F., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2014). Faktor Demografi, Konflik Kerja-Keluarga, dan Kepuasan Perkawinan Istri Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 7(3), 133–142. <https://doi.org/10.24156/jikk.2014.7.3.133>
- Miles dan Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mujib, Abdul. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Musthafa, I., & Meliani, F. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji Di Era Revolusi Industri 4.0. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 654–667. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.329>
- Nurhidayah. 2008. *Pengaruh Ibu Bekerja dan Peran Ayah dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak*. Journal Soul, 1 (2).
- Rahmawati, Istina. 2015. *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*. Jawa Tengah: Bimbingan Konseling Islam, Vol.6, No.1.
- Rosmini dkk, 2019. *Pedoman Penggunaan Alat Untuk Mengukur Pengasuhan” Pusat Studi Gender dan Anak UIN Alauddin Makassar*. PSGA UIN Alauddin Makassar: Romangpolong.
- Sriyanti, Ika, 2019. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zubaedi. 2019. *Optimalisasi Peranan Ibu dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini Pada Zaman Now*. Bengkulu, IAIN Bengkulu, VOL. 3 NO. 1.